
**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN, TINGKAT HUTANG DAN
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI**

Dwi Winarni¹⁾, Novi Dirgantari²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: dwiwinarni@unibi.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: novidirgantari@ymail.com

ABSTRAK

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang penerapannya menyebabkan angka laba dan asset menjadi rendah serta biaya hutang menjadi tinggi. Hal ini disebabkan karena konservatisme akuntansi menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yaitu laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 13 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan uji asumsi klasik untuk analisis data serta uji F dan uji t digunakan dalam menguji hipotesis penelitian. Hasil yang diperoleh bahwa Tingkat Kesulitan Keuangan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi, Tingkat Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Kata kunci: konservatisme akuntansi, kesulitan keuangan, tingkat hutang, kepemilikan manajerial

ABSTRACT

Conservatism is an accounting principle which contributes to the low of income and asset thus it affects to the high debt. Its roles are to slow accrual and fasten the expenditure. This research is quantitative research and obtained secondary data from financial statements carried out at manufacture company industrial and consumption sector in the Indonesia Stock Exchange in 2010–2014 period. Sample selection do by purposive sampling method and obtained 13 companies in criteria accordingly. This study used multiple linear regression and classic assumption test for data analysis. F test and t-test have been used to test the research hypothesis. The result showed that the effect of financial distress are no affect positive and no significant in accounting conservatism, the effect of leverage are no affect negative and significant in accounting conservatism, and the effect of managerial ownership is no affect negative and no significant in accounting conservatism.

Keywords: conservatism, financial distress, Leverage, managerial ownership

1. PENDAHULUAN

Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan dengan cara mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi, Nugroho dan Mutmainah (2012). Perinsip kehati hatian tersebut dalam laporan keuangan disebut dengan konservatisme. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan laba dan asset cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*), Astarini (2011).

Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap permintaan laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi, Pramudita (2012). Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang penerapannya akan menyebabkan angka laba dan asset menjadi rendah dan biaya hutang menjadi tinggi, Wijaya (2012).

Menurut Givoly dan Hayn (2007) mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akuntansi akrual selama beberapa tahun, akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat hutang, menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan dan dapat meningkatkan harga

saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan. Biasanya, semakin tinggi tingkat hutang semakin besar kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditur saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekaisme *corporate governance* juga ikut berperan dalam mengawasi penggunaan dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan. Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme adalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya, Brigham dan Daves (2003).

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer, Alhayati (2013). Faktor lain yang juga mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial yang mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer. Dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar, Wulandari dan Ilham (2014).

Teori *signaling* memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi Pramudita

(2012). Tingkat hutang yang diproksikan dengan *leverage* menunjukkan seberapa besar asset yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Penelitian Lo (2005) memperkirakan bahwa apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan.

Sebagai pihak eksternal perusahaan, kreditor dan investor membutuhkan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan, khususnya informasi laporan keuangan, yang mana digunakan oleh pihak-pihak tersebut dalam mengambil keputusan terhadap kondisi finansial perusahaan. Sehingga laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus mengikuti prinsip-prinsip sesuai standar akuntansi yang berlaku umum agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak perusahaan dan dapat digunakan oleh pihak eksternal yang membutuhkan.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Diantaranya adalah hasil penelitian Pramudita (2012) menyatakan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian Alhayati (2013) tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil ini berbeda dengan Dewi dan Suryanawa (2014) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial terdapat pengaruh yang signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, *leverage* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan konservatisme akuntansi, dan *financial distress* berpengaruh signifikan negatif pada konservatisme akuntansi. Noviantari dan Ratnadi, (2015) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian Fathurahmi *et al* (2014) menjelaskan *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *Conservatism Accounting*. Berdasarkan hasil penelitian Fatmariyani (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi hasil ini berbeda dengan penelitian Wulandari dan Ilham (2014) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan konservatisme akuntansi menjadi konsep dalam penelitian ini. Penelitian ini penting untuk membuktikan kembali terkait pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi sehingga dapat diketahui bagaimana dampaknya jika prinsip konservatisme diterapkan dalam laporan keuangan. Penelitian ini mereplikasi penelitian Pramudita (2012) yang meneliti pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang konservatisme akuntansi dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Untuk membedakan penelitian sebelumnya peneliti menggunakan laporan keuangan pada tahun 2010-2014 pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan menambah variabel kepemilikan manajerial.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI sebagai objek penelitian karena memiliki aktivitas produksi yang berkesinambungan, sehingga dibutuhkan pengelolaan modal kerja, aktiva, laba, asset, biaya, hutang yang baik. Disamping itu, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sangat rentan terhadap perkembangan ekonomi internasional dan memiliki persaingan yang kuat. Sehingga akan sangat menarik jika dikaitkan dengan tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Brigham dan Houston (2001) menjelaskan bahwa *signalling* adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang

bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan hutang. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Teori *signaling* mengasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian.

Teori *signaling* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode ini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi dan sebaliknya.

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pendelegasian wewenang tersebut akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan). Menurut teori agensi, *agent* harus bertindak secara rasional untuk kepentingan *principal*-nya. *Agent* harus

menggunakan keahlian, bijaksana, itikad baik, dan tingkah laku yang wajar, dan adil dalam memimpin perseroan. Dalam praktik timbul masalah karena terdapat kesenjangan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai *agent*.

Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan *incentives* atas pengelolaan dana pemilik perusahaan. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi, Oktomegah (2012).

Teori keagenan menjelaskan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan utang baru (Juanda, 2007) dalam Alhayati (2013). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang.

Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan.

Terkait dengan kepemilikan manajerial yaitu saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan (komisaris, direktur dan manajer). Dengan

kepemilikan manajerial yang rendah maka permasalahan agensi akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan keuangan yang bersifat konservatif akan meningkat, manajer dengan kepemilikan ekuitas yang tinggi akan memilih menggunakan konservatisme akuntansi yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham Fatmariyani (2013).

Konservatisme merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian (Fathurahmi *et al*, 2015). Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap permintaan laba dan rugi, interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi (Pramudita, 2012).

Konservatisme akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat suatu peningkatan aktiva yang terealisasi, maka kejadian tersebut belum bisa diakui, namun mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian tersebut belum terealisasi (Dewi dan Suryanawa, 2014). Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka laba dan asset cenderung rendah, serta angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*) (Astarini, 2011).

Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial distress*) dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Pramudita, 2012). Tingkat Kesulitan Keuangan mengacu pada periode ketika peminjam (baik individu maupun lembaga) tidak dapat memenuhi

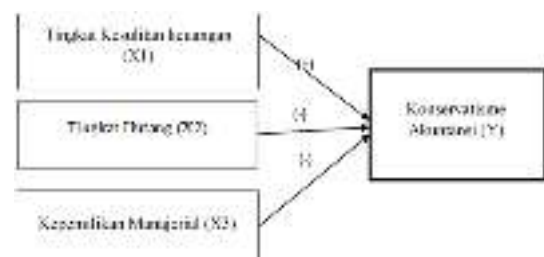
kewajiban pembayaran kepada peminjam dan kreditor lainnya. Tingkat Kesulitan ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor tertentu peminjam seperti nama baik, *leverage* (tingkat hutang), volatilitas laba dan jaminan, serta bisa juga disebabkan karena faktor-faktor tertentu pasar seperti kondisi ekonomi dan tingkat suku bunga (Zaki, Bah, & Rao, 2011).

Tingkat hutang adalah kewajiban untuk menyerahkan uang, barang atau memberikan jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang terjadi sebelumnya. Hutang juga merupakan salah satu elemen solvabilitas yaitu elemen untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Alhayati, 2013).

Kepemilikan merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan dari pihak investor. Suatu ancaman bagi perusahaan apabila manajer bertindak atas kepentingan pribadi bukan kepentingan perusahaan. Pemegang saham dan manajer mempunyai kepentingan sendiri-sendiri dalam memaksimalkan tujuannya, Wulandari dan Ilham (2014).

Kerangka pemikiran mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, penelitian sebelumnya, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian (Pramudita, 2012) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Teori *signaling* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode ini.

Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya, Brigham dan Houston (2001) dalam Mareta (2011).

Berdasarkan landasan teori, penelitian sebelumnya, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori keagenan menjelaskan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan

investasi serta penambahan utang baru (Juanda, 2007) dalam Alhayati (2013). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Noviantari dan Ratnadi, (2015). Besarnya tingkat hutang mengindikasikan kondisi perusahaan tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pramudita (2012) menyatakan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan landasan teori, penelitian sebelumnya, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian Fatmariyani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Teori keagenan menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan (komisaris, direktur dan manajer).

Dengan kepemilikan manajerial yang rendah maka permasalahan agensi akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan keuangan yang bersifat konservatif akan meningkat, manajer dengan kepemilikan ekuitas yang tinggi akan memilih menggunakan konservatisme akuntansi yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham.

H₃: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

3. METODA PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun buku 2010-2014. Pemilihan sampel menggunakan metode sampel bersasaran (*purposive sampling*) agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteriyang ditentukan.

Analisis Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan program komputer yaitu program SPSS (*Statistical Package For Social Science*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu konservatisme Akuntansi dengan rumusnya: $CONNACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$. Semakin negatif nilai CONNACC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut.

Variabel independen yang pertama adalah tingkat kesulitan keuangan, kondisi keuangan perusahaan diukur dengan model Z *Score* versi empat variabel yang dirumuskan oleh altman (1960), $Z = 6,56(X_1) + 3,26(X_2) + 6,72(X_3) + 1,05(X_4)$. Variabel independen yang kedua adalah tingkat hutang, dalam penelitian ini tingkat hutang diukur dengan *Debt to equity ratio* (DER) dan variabel independen yang ketiga adalah kepemilikan manajerial yang mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Sampel awal dari penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan dari tahun 2010-2014, serta memiliki kepemilikan manajerial selama periode penelitian sehingga diperoleh sampel data dari 13 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi 61 sampel amatan selama periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan *pooled data* yakni gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (antar individu/ruang) sehingga tidak sepenuhnya terdapat tahun amatan yang lengkap pada suatu perusahaan, sehingga hanya perusahaan yang sesuai dengan kriteria saja yang termasuk dalam penelitian

Hasil Analisis Data Penelitian Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TKK	61	0,579	41,400	1,201100 000	10,988129
TH	61	0,104	2.105	0,70441	0,478271
KM	61	0,001	23.080	3,94657	7,556697
KA	61	4,0000 00	5862070	1,210000 0	1202366,8 85
Valid N (listwise)	61				

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel konservatisme akuntansi memiliki, nilai minimal Rp. -4.121.027.000.000 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014, nilai maksimal Rp. 5.862.070.000.000 yang dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2011, dan nilai rata-rata variabel konservatisme akuntansi adalah sebesar Rp. 12.169.040.000.000 sementara standar deviasinya sebesar Rp. 1.202.366.885.000.000 Karena standar deviasinya lebih besar dari nilai rata ratanya berarti penyebaran data variabel konservatisme akuntansi tidak merata karena perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu tinggi.

Menurut perhitungan konservatisme akuntansi yang mengacu kepada penelitian Givoly dan Hayn (2002), apabila semakin

negatif nilai konservatisme akuntansi maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi dan semakin positif semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi. Dengan demikian nilai terendah dari variabel tingkat konservatisme akuntansi yaitu sebesar Rp. -4.121.027.000.000 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014 adalah perusahaan dengan konservatisme akuntansi tertinggi. Sementara nilai tertinggi dari variabel konservatisme akuntansi yaitu sebesar Rp. 5.862.070.000.000 yang dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2011 adalah perusahaan dengan nilai konservatisme paling rendah.

Kemudian variabel tingkat kesulitan keuangan menurut tabel 4.3 memiliki nilai minimal 0,579 yang dimiliki oleh PT. Langgeng Makmur Industry Tbk pada tahun 2013, nilai maksimal 41,400 yang dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2014, dan nilai rata-rata variabel tingkat kesulitan keuangan adalah sebesar 1,201.151 sementara standar deviasinya sebesar 10,988.129. Karena standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-ratanya berarti penyebaran data variabel tingkat kesulitan keuangan tidak merata karena perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu tinggi.

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan menggunakan formula *z score* Altman 4 variabel dengan kriteria sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu apabila $Z \geq 2,60$ maka perusahaan dikatakan tidak mengalami kebangkrutan, apabila $2,59 \geq Z \geq 1,11$ maka perusahaan dikatakan mengalami tingkat kesulitan keuangan, dan apabila $Z \leq 1,10$ maka perusahaan dikatakan mengalami kebangkrutan, Altman (1960) dalam Pramudita (2014).

Dengan demikian, PT. Langgeng Makmur Industry Tbk pada tahun 2013 dengan nilai $Z \text{ Score } 0,579 \leq 1,10$ maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami kebangkrutan, sedangkan PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai $Z \text{ Score}$ sebesar $41,400 \geq 2,60$ maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak mengalami kebangkrutan.

Untuk variabel tingkat hutang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan tabel 4.3 tingkat hutang memiliki nilai minimal 0,104 yang dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2010, nilai maksimal 2,105 yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2014, dan nilai rata-rata variabel tingkat hutang sebesar 0,70.441 sementara standar deviasinya sebesar 0,478.271. Karena standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-ratanya berarti penyebaran data variabel tingkat hutang tidak merata karena perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu tinggi.

Untuk variabel kepemilikan manajerial berdasarkan tabel 4.3 memiliki nilai minimal sebesar 0,001% yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk, nilai maksimum sebesar 23,080%, dan nilai rata-rata variabel kepemilikan manajerial sebesar 3,94657% sementara standar deviasinya sebesar 7,556697%. Karena standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-ratanya berarti penyebaran data variabel kepemilikan manajerial tidak merata karena perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan pada analisis regresi berganda agar tidak menyebabkan bias pada hasil penelitian. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Untuk mendeteksi apakah model regresi atau residual dapat terdistribusi dengan normal maka dapat menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogov-smirnov* yang menguji nilai residual dari persamaan regresi. Jika signifikansi pada nilai $K-S > 0,05$ maka H_0 diterima, jadi data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2013).

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal yang ditunjukkan dengan hasil $K-S$ menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau nilai signifikansi sebesar $0,082 > 0,05$ pada observasi 57 sampel amatan.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel bebas (independen) pada model

regresi. Untuk mendeteksi apakah terdapat atau tidaknya multikolinieritas di dalam model, maka dapat dilihat pada nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dibawah 10, dan nilai *Tolerance Value* diatas 0,10 dengan alat bantu program SPSS (*Statistical Productand Service Solution*).

Dari hasil analisis pada tabel 4.8 (terlampir) diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* semua variabel kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi multikolinieritas dan data dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji autokolerasi dengan *Durbin-Waston* (DW test) digunakan untuk autokolerasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Dalam penelitian ini, uji autokolerasi dilakukan dengan uji *Durbin-Waston* (DW test).

Hasil menunjukkan bahwa dengan DW tes didapatkan nilai *Durbin-Watson* (DW hitung) sebesar 1,752. Dengan nilai *Durbin-Waston* pada model penelitian ini berada pada nilai antara $2 < d < 4$ -du yaitu nilai dw lebih besar dari du dengan nilai du sebesar 1,6845 dan nilai dw kurang dari 4-du yaitu sebesar 2,3155. Sehingga diketahui bahwa tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tujuan uji heteroskedasitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan uji glejser yang dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai *absolute residualnya*.

Hasil menunjukkan bahwa tiga variabel independen tersebut signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut residu (*abs_res*). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedasitas.

Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

Tabel 2 Uji Hipotesis

Variabel Penelitian	Prediksi Arah	Koefisien Beta	t	Sig.	Keterangan
Constant		306089,661	0,089	.089	
TKK	+	0,136	0,278	.278	Tidak Terdukung
TH	-	-0,431	0,001	.001	Terdukung
KM	-	-0,020	0,875	.875	Tidak Terdukung
F				4,514 ($P \leq 0,05$)	
Adjusted R Square					0,158

Pembahasan

1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tingkat signifikansi pada variabel tingkat kesulitan keuangan diatas 0,05 atau sebesar $0,278 > 0,05$ sehingga variabel tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis teori *signaling* bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpegaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan pada tahun 2012, PT. Kedaung Indah Can Tbk memiliki nilai kesulitan keuangan sebesar 1,741 dan memiliki nilai konservatisme akuntansi sebesar Rp. 2.946.000.000, kemudian pada tahun 2011 PT. Pyridam Farma Tbk memiliki nilai kesulitan keuangan sebesar 6,000 dan memiliki nilai konservatisme akuntansi sebesar Rp. 9.500.000.000.

Dengan demikian PT. Kedaung Indah Can Tbk memiliki tingkat kesulitan keuangan yang

cukup besar yaitu diatas 1,11 dan memiliki tingkat konservatisme yang cukup rendah ditunjukkan dengan angka yang positif. Kemudian pada PT. Pyridam Farma Tbk memiliki tingkat kesulitan keuangan yang rendah yaitu diatas 2,60 dan memiliki tingkat konservatisme yang cukup rendah ditunjukkan dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan atau tidak mengalami tingkat kesulitan keuangan, kondisinya tidak akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alhayati (2013) yang menyatakan tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) menyatakan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, Dewi dan Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif pada konservatisme akuntansi, Fathurahmi *et al* (2014) menyatakan *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *Conservatism Accounting*.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tingkat signifikansi pada variabel tingkat hutang yakni dibawah 0,05 atau sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga variabel tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Noviantari dan Ratnadi, (2015). Besarnya tingkat hutang mengindikasikan kondisi perusahaan tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pramudita (2012) menyatakan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan pada tahun 2013, PT. Sekar Laut Tbk memiliki nilai hutang sebesar 1,118 dengan nilai konservatisme yaitu sebesar Rp.

104.777.000.000. Hal ini menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dan tingkat konservatisme yang rendah yaitu ditunjukkan dengan angka konservatisme yang positif.

3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Tingkat signifikansi pada variabel kepemilikan manajerial nilainya diatas 0,05 atau sebesar $0,875 > 0,05$ sehingga variabel tingkat manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dan Ilham (2014) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan saham yang rendah, maka perusahaan lebih mementingkan laba yang akan didapat dan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Karena ingin meningkatkan laba, perusahaan tidak mempunyai cadangan dana yang dapat meningkatkan investasi. Maka pada laporan keuangan perusahaan, manajer membuat laporan laba yang over optimis.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*), Wulandari dan Ilham (2014).

Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan pada tahun 2012, PT. Kedaung Indah Can Tbk memiliki nilai kepemilikan manajerial sebesar 0,230 dan memiliki nilai konservatisme akuntansi sebesar Rp. 2.946.000.000, kemudian pada tahun 2011 PT. Pyridam Farma Tbk memiliki nilai kepemilikan manajerial sebesar 23,080 dan memiliki nilai konservatisme akuntansi sebesar Rp. 9.500.000.000.

Dengan demikian PT. Kedaung Indah Can Tbk memiliki kepemilikan manajerial yang cukup rendah dan memiliki tingkat konservatisme yang cukup rendah ditunjukkan dengan angka yang positif. Kemudian pada PT. Pyridam

Farma Tbk memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dan memiliki tingkat konservatisme yang cukup rendah ditunjukkan dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tinggi maupun rendah, kondisinya tidak akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian hanya menggunakan sampel sektor industri barang konsumsi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010 sampai dengan 2014.
2. Adanya perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi dengan lengkap sesuai dengan kriteria penelitian.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian pada sektor perusahaan lain, agar mendapatkan hasil yang komprehensif.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperbarui tahun penelitian dan fenomena-fenomena terbaru yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi.

6. REFERENSI

Alhayati, Fajri. 2013. Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Astarini, Dewi. 2011. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. SKRIPSI

Brigham, Eugene F & Daves, Philip R. 2003. Intermediate Financial Management. USA: Thompson South Western.

Brigham, Eugene.F dan Joel F. Houston. 2001. Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan Buku 2. Jakarta: Erlangga.

Dan Givoly, Carla K. Hayn, and Ashok Natarajan. 2007. Measuring Reporting Conservatism. The Accounting Review: January 2007, Vol. 82, No. 1, pp. 65-106.

Dewi, Ni Kd Sri Lestari & I Ketut Suryanawa. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 ISSN:2302-8556.

Fatmariyani. 2013. Pengaruh struktur kepemilikan, debt covenant, dan growth opportunities terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Skripsi Universitas Negeri Padang. Padang.

Faturahmi, Afina, et al. 2015. Pengaruh Growth Opportunities dan Financial Distress terhadap Conservatism Accounting pada Perusahaan Textile dan Garment yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Prosiding Akuntansi ISSN:2460-6561.

Lo, Andrew W. 2005. Reconciling Efficient Markets with Behavioral Finance: The Adaptive Markets Hypothesis. Journal of Investment Consulting, Vol. 7, No. 2, pp. 21-44, 2005.

Noviantari, Ni Wayan & Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage

- Pada Konservatisme Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3 (2015): 646-660. ISSN: 2302-8556
- Nugroho, Deffa Agung & Siti Mutmainah. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. Diponegoro Journal Of Accounting
- Oktomegah, Calvin. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari.
- Pramudita, Nathania. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1, No. 2, Maret.
- Wijaya, Anggita Langgeng. 2012. Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review. ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Oktober.
- Wulandari, Indah & Andreas Ilham. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. JOM FEKON Vol.1 No. 2, Oktober.
- Zaki, E., Bah, R., and Rao, A. 2011. Assessing probabilities of financial distress of banks in UAE. International Journal of Managerial Finance Vol.7 No.3 , 305.